



Memahami Perspektif Masyarakat Lingkar Tambang Terhadap Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di Desa Gogorea Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru

*Understanding the Perspective of the Mining-Affected Community on Illegal Gold Mining (PETI) in
Gogorea Village, Waeapo District, Buru Regency*

Wulan Sari Wali¹, Wiclif Sephnath Pinoa¹, Johan Riry¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan IPS, FKIP, Universitas Pattimura

Article Info	ABSTRAK
Kata Kunci: Perspektif, Lingkar Tambang, Pertambangan Emas Tanpa Izin	Penelitian ini bertujuan untuk memahami perspektif masyarakat lingkar tambang terhadap pertambangan emas tanpa izin (PETI). Dilakukan di Desa Gogorea, Kecamatan Waeapo, Kabupaten Buru, menggunakan metode kualitatif dengan landasan teori untuk memahami perspektif masyarakat. Sampling dilakukan dengan simple random sampling, melibatkan 12 responden yang terdiri dari Kepala Desa, 5 penambang lokal, dan 6 penambang non-lokal. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan skala Likert. Hasil menunjukkan karakteristik unik PETI di Desa Gogorea, di mana penambang menggunakan peralatan sederhana dan tradisional, sering bekerja sama, dan menggunakan metode pemurnian emas tradisional. Meskipun PETI memberikan pendapatan, dampak negatif terhadap lingkungan sangat serius, termasuk pencemaran limbah, tanah, hutan, dan udara. Perlindungan lingkungan diperlukan untuk menjaga keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat. Disarankan untuk menerapkan regulasi yang ketat serta meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas PETI guna mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan. Sementara itu, penting juga untuk memberikan alternatif ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat agar tidak tergantung pada pertambangan ilegal.
Keywords: Perspective, Mining Community, Illegal Gold Mining	ABSTRACT <i>This research aims to understand the perspectives of mining communities on illegal gold mining (PETI). They conducted their study in Gogorea Village, Waeapo District, and Buru Regency, using a qualitative method with theoretical foundations to grasp community perspectives. Sampling was done through simple random sampling involving 12 respondents: Village Heads, five local miners, and six non-local miners. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed descriptively using the Likert scale. The results reveal the unique characteristics of PETI in Gogorea Village, where miners use simple and traditional tools, often collaborate, and employ traditional gold refining methods. Although PETI provides income, its severe environmental impacts, including waste, soil, forest, and air pollution, are evident. Ecological protection is necessary for sustainability and community welfare. It is recommended to enforce strict regulations and increase monitoring of PETI activities to mitigate environmental damage. Additionally, providing sustainable economic alternatives for communities is crucial to reducing dependence on illegal mining.</i>

***Corresponding Author:**

Wiclif Sephnath Pinoa

Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Pattimura

Sepnath@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan sumber daya alam, baik hayati maupun non-hayati. Salah satu kekayaan non-hayati yang dimiliki Indonesia adalah sumber daya mineral seperti minyak bumi, emas, batu bara, perak, dan timah. Sumber daya mineral ini merupakan sumber daya yang tidak terbarukan, artinya mereka tidak dapat diperbaharui atau diproduksi kembali oleh manusia (Galela et al., 2023). Aktivitas pertambangan, yang bertanggung jawab untuk mengekstraksi bahan-bahan ini dari alam, sering disebut sebagai industri tanpa daur ulang (Ren-El et al., 2024). Hal ini karena proses pertambangan langsung mengambil bahan galian dari alam tanpa ada siklus untuk mengembalikan atau mendaur ulang material yang telah diambil. Industri pertambangan selalu menghadapi keterbatasan terkait lokasi, jenis, jumlah, dan mutu material yang dieksploitasi (Yusuf et al., 2023).

Provinsi Maluku dikenal sebagai lumbung beragam bahan tambang dan mineral, salah satunya adalah emas yang tersebar di wilayahnya. Kabupaten Buru, khususnya Desa Gogorea, menjadi pusat aktivitas Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI). Meskipun begitu, pertambangan ini beroperasi tanpa izin dari pemerintah Provinsi Maluku maupun pemerintah pusat. Aktivitas PETI ini menimbulkan banyak masalah, termasuk kerusakan lingkungan, konflik sosial, dan ketidakstabilan ekonomi lokal. Perlunya penanganan serius dari pemerintah untuk mengatur pertambangan emas ini agar berjalan sesuai regulasi dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat serta menjaga kelestarian lingkungan (Mukaromah et al., 2024).

Kegiatan pertambangan di Desa Gogorea, Kabupaten Buru, secara signifikan mengubah kondisi lingkungan, sosial, dan ekonomi. Meskipun adanya peningkatan pendapatan yang dirasakan oleh masyarakat setempat, dampak negatifnya lebih sering dominan daripada dampak positifnya. Aktivitas pertambangan menyebabkan kerusakan lingkungan yang merugikan,

seperti deforestasi, pencemaran air, dan kehilangan habitat bagi flora dan fauna lokal. (Agung et al., 2023) Secara sosial, munculnya konflik terkait lahan, perubahan budaya lokal, dan ketidakstabilan sosial menjadi masalah serius. Di sisi ekonomi, meskipun ada peningkatan pendapatan, namun seringkali bersifat tidak merata dan tidak berkelanjutan (Umboh & Terhadap, 2024). Dengan adanya eksternalitas negatif ini, penting bagi pemerintah untuk memperhatikan perlindungan lingkungan, peningkatan kesejahteraan sosial, dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dalam mengelola kegiatan pertambangan di wilayah tersebut.

Pertambangan memiliki peran strategis dalam pembangunan daerah karena kontribusi besar terhadap perekonomian. Pentingnya pengelolaan sumber daya tambang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sangatlah relevan. (Ibrahim & Zitri, 2020) Namun, fenomena seperti kegiatan Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) menjadi tantangan serius. PETI seringkali membawa masalah lingkungan dan sosial, serta merugikan negara karena kehilangan potensi pendapatan (Dano, 2024). Oleh karena itu, penanganan PETI perlu dilakukan secara tegas dan efektif untuk melindungi sumber daya tambang yang berpotensi ekonomi. Diperlukan langkah-langkah preventif dan penegakan hukum yang kuat agar potensi sumber daya tambang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan tanpa merugikan masyarakat dan lingkungan.

Kegiatan Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) memang sulit dihindari karena menjadi akses masyarakat terhadap sumber daya alam. Meskipun mampu menciptakan peluang kerja dan meningkatkan perekonomian, PETI juga menimbulkan dampak negatif serius. Pengelolaan yang kurang baik dapat merusak lingkungan dan mencemari wilayah sekitar, terutama karena penggunaan merkuri yang umum dalam ekstraksi emas (Putra et al., 2023). Hal ini dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan jangka panjang. Oleh karena itu, perlindungan lingkungan dan penegakan

hukum terhadap PETI sangat penting. Diperlukan edukasi tentang alternatif yang lebih ramah lingkungan serta kontrol yang ketat terhadap kegiatan PETI agar sumber daya alam dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Dampak negatif dari aktivitas Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) telah menimbulkan kekhawatiran dan ketidaknyamanan bagi masyarakat di sekitar wilayah tersebut. Perlunya kebijakan yang tegas untuk penanganan dampak negatif, terutama terkait kerusakan lingkungan, menjadi sangat penting (Saptawartono et al., 2023). PETI tidak hanya berdampak pada kerusakan lingkungan, tetapi juga menimbulkan konflik, perubahan sosial, dan ekonomi di daerah sekitarnya, seperti yang terjadi di Desa Gogorea, Kecamatan Waepo, Kabupaten Buru. Diperlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengatasi masalah ini dengan pendekatan berkelanjutan guna meminimalkan dampak negatif PETI dan melindungi kesejahteraan masyarakat sekitar.

Kegiatan Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di Desa Gogorea telah menyebabkan kerusakan lingkungan, terutama pencemaran air, tanah, dan udara akibat aktivitas galian tambang. Awalnya, PETI dilakukan secara sederhana dengan menggunakan alat manual seperti "dulang" sebagai pekerjaan tambahan. Namun, tekanan ekonomi mendorong masyarakat beralih menggunakan mesin dan peralatan tambang modern untuk meningkatkan pendapatan. Hal ini mengakibatkan dampak negatif yang lebih serius terhadap lingkungan. Meskipun kegiatan PETI dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, dampak lingkungan yang dihasilkan harus menjadi perhatian utama.

Kegiatan Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) dilakukan oleh masyarakat karena tekanan ekonomi yang sulit, mendorong mereka untuk mencari mata pencaharian alternatif secara ilegal tanpa mengindahkan aturan. Meskipun aturan tentang izin dan wilayah pertambangan legal telah ditetapkan, sulitnya proses perizinan

membuat masyarakat beralih ke PETI ilegal. Akibatnya, terjadi kerusakan lingkungan yang signifikan, seperti kerusakan tanah yang dulunya subur menjadi tandus akibat penggalian berlebihan, serta polusi udara akibat pembuangan limbah tambang secara tidak terkontrol. Dampak ini menyebabkan gangguan pernapasan dan masalah kesehatan bagi masyarakat di sekitar area pertambangan (Basri, 2024).

Penambangan emas tanpa izin (PETI) memberikan dampak negatif yang luas terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi. Limbah berbahaya dan beracun dari aktivitas PETI, seperti limbah padat dan cair yang dibuang secara sembarangan, merusak ekosistem dan menyebabkan pencemaran lingkungan (Khairunnisa et al., 2024). Kegiatan PETI, yang dilakukan tanpa pengawasan, dilakukan oleh masyarakat untuk bertahan hidup secara ekonomi namun menimbulkan kerusakan lingkungan yang serius, seperti lahan tercemar dan ekosistem alam yang terganggu. Kurangnya penegakan hukum yang efektif dalam mengendalikan PETI telah memperparah kerusakan lingkungan.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk merespons kegiatan Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI), termasuk tindakan preventif dan represif untuk mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan (Prasetyo, 2021). Namun, evaluasi terhadap efektivitas kedua tindakan tersebut masih perlu dilakukan untuk memastikan hasil yang optimal dalam mengurangi dampak PETI. Berdasarkan observasi lapangan, penelitian berjudul "Memahami Perspektif Masyarakat Lingkar Tambang Terhadap PETI di Desa Gogorea, Kecamatan Waepo, Kabupaten Buru" muncul sebagai langkah penting untuk menggali pandangan masyarakat terhadap PETI dan upaya pencegahan yang dapat dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi kebijakan pemerintah dalam menangani masalah PETI dan menjaga kelestarian lingkungan hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu jenis, desain, atau rancangan penelitian yang umumnya digunakan untuk mengkaji objek penelitian alami atau dalam kondisi nyata, dan tidak diatur seperti dalam eksperimen (Leuwol et al., 2023). Dengan metode kualitatif, penelitian akan lebih menekankan pada data lapangan yang diperoleh untuk memahami pandangan, sikap, dan pengalaman masyarakat terkait PETI. Lokasi penelitian yang dipilih secara spesifik akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam terhadap konteks lokal terkait masalah tersebut. Durasi penelitian selama satu bulan dari pengumpulan data hingga pengolahan data dimulai cukup ideal untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang relevan secara menyeluruh.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat yang tinggal di sekitar area tambang Desa Gogorea, dengan jumlah total populasi sebanyak 642 jiwa, yang terdiri dari 442 penduduk desa dan sekitar 200 penambang dari luar desa. Penelitian menggunakan simple random sampling dengan 12 responden yang terdiri dari Kepala Desa, 5 Penambang lokal, dan 6 Penambang nonlokal. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan representasi yang cukup baik dari perspektif yang beragam terkait kegiatan Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di wilayah tersebut.

Variabel dalam penelitian ini adalah memahami perspektif masyarakat sekitar tambang terhadap pertambangan emas tanpa izin (PETI). Indikator pengukuran variabel tersebut meliputi kebiasaan, kerja sama antar berbagai kelompok, dan persepsi terhadap pengolahan dalam masyarakat lingkaran tambang. Bagian dari perspektif masyarakat tersebut mencakup dampak positif, seperti terserapnya tenaga kerja dan peningkatan pendapatan atau perekonomian lokal. Di sisi lain, dampak negatif yang juga diukur meliputi pencemaran limbah, tanah, hutan, dan udara akibat aktivitas PETI.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang mendukung, yaitu

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi mendalam terkait respons masyarakat terhadap pertambangan emas tanpa izin di sekitar tambang. Melalui observasi, penulis dapat memahami secara langsung keadaan dan interaksi masyarakat di lokasi penelitian. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci dan mendalam dari responden, seperti kepala desa dan penambang lokal dan nonlokal. Komunikasi langsung antara peneliti dan responden memungkinkan penggalian informasi yang lebih kaya. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis terkait laporan, catatan arsip, dokumen resmi, tabel, dan gambar yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif, di mana setiap jawaban akan disajikan menggunakan tabel dan angka dengan menggunakan skala Likert. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan sebab-akibat dari faktor-faktor yang terkait dengan fenomena yang diteliti dalam penelitian ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menggambarkan data dengan rinci untuk memahami perspektif masyarakat terkait PETI di Desa Gogorea. Skala Likert digunakan sebagai alat pengukuran untuk mengevaluasi sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap fenomena yang diteliti. Dengan skala Likert, peneliti dapat mengukur tingkat setuju atau tidak setuju responden terhadap pernyataan tertentu, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pandangan masyarakat sekitar tambang terhadap keberadaan PETI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Administratif, Desa Gogorea terletak di Kecamatan Waeapo dengan luas wilayah mencapai 2,351 Ha dan terbagi menjadi 2 RT

sesuai pola jalan. Wilayah Desa Gogorea mencakup pemukiman, hutan sagu, hutan kayu putih, dan lahan kosong produktif. Desa ini memiliki batas wilayah yang jelas, yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Hutan Pegunungan Desa Sawa, sebelah Selatan dengan Hutan Sagu Desa Waekasar, sebelah Barat dengan Desa Waitele, dan sebelah Timur dengan Desa Savanna Jaya. Dengan pembagian wilayah yang spesifik dan batas wilayah yang jelas, Desa Gogorea memiliki karakteristik geografis yang beragam dan berpotensi untuk berbagai jenis aktivitas, termasuk pertanian dan kegiatan ekonomi lainnya. Perencanaan dan pengelolaan wilayah yang tepat dapat membantu Desa Gogorea dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan dan mempromosikan keberlanjutan lingkungan di wilayah tersebut.

Deskripsi Hasil dan Analisis Data

Tabel 1. Tangapan Terhadap Kebiasaan Responden

No	Apakah masyarakat penambang lokal dan non lokal masih menggunakan alat tradisional dalam melakukan pekerjaan penambang	Responden	%
1	Setuju	6	50.00%
2	Sangat Setuju	6	50.00%
3	Tidak Setuju	0	00.00%
4	Sangat Tidak Setuju	0	00.00%
Jumlah		12	100.00%

Sumber: Responden Desa Gogorea 2023

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa aktivitas masyarakat penambang lokal maupun nonlokal cenderung masih menggunakan alat tradisional dalam pekerjaan penambangan. Dari analisis, didapati bahwa persentase responden yang setuju dan sangat setuju terhadap penggunaan alat tradisional mencapai 100%, menunjukkan mayoritas responden mendukung pendapat ini. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan alat tradisional masih dominan dalam aktivitas penambangan di wilayah tersebut. Analisis data ini memberikan gambaran yang jelas tentang preferensi masyarakat terkait alat yang digunakan dalam pekerjaan

1. Prespektif Masyarakat

A. Kebiasaan

Kebiasaan merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan secara otomatis atau berulang tanpa memerlukan proses berpikir yang mendalam. Perilaku ini cenderung dilakukan sebagai respons atas situasi atau stimulus tertentu yang umumnya terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan seringkali terbentuk dari pengulangan tindakan yang sama dalam periode waktu tertentu sehingga menjadi bagian yang melekat dalam rutinitas individu. Meskipun kebiasaan dapat membantu efisiensi dalam menjalani aktivitas sehari-hari, penting untuk menyadari bahwa kebiasaan juga dapat berkembang menjadi pola perilaku yang mendasar yang perlu dinilai secara kritis untuk memastikan dampak positif dan keberlangsungan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Tangapan Terhadap Kebiasaan Responden terlihat pada Tabel 1.

penambangan, yang dapat menjadi informasi yang berguna dalam merumuskan kebijakan atau program peningkatan teknologi penambangan di Desa Gogorea.

B. Kerja Sama antar Berbagai Kelompok

Kerja sama antara individu atau kelompok melibatkan pembagian beban kerja, di mana setiap anggota meningkatkan dukungan dan saling bergantung satu sama lain. Dalam kerja sama, anggota kelompok saling mendukung dan memanfaatkan keahlian yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama (Lasaiba, 2023). Dengan saling percaya dan mengandalkan satu sama lain, kerja sama memungkinkan terciptanya

lingkungan di mana ide-ide dapat bertukar dengan bebas, memungkinkan tim atau kelompok untuk mencapai hasil yang memuaskan. Kolaborasi yang efektif dalam kerja sama dapat meningkatkan kinerja

kelompok dan menciptakan sinergi yang membawa manfaat bagi semua anggotanya. Tangapan Kerja Sama antar Kelompok Responden terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tangapan Kerja Sama antar Kelompok Responden

No	Apakah para penambang lokal dan non lokal dalam menambang masi bekerja sesama kelompok	Responden	%
1	Setuju	6	50.00%
2	Sangat Setuju	6	50.00%
3	Tidak Setuju	0	00.00%
4	Sangat Tidak Setuju	0	00.00%
Jumlah		12	100.00%

Sumber: Responden Desa Gogorea 2023

Dari data dalam Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa para penambang masih aktif bekerja sama dalam kelompok mereka. Mayoritas responden menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi terhadap kerja sama antar sesama kelompok, dengan persentase setuju dan sangat setuju mencapai 100%. Hal ini mengindikasikan bahwa kolaborasi dan kerja sama antar penambang dalam kelompok masih menjadi bagian penting dari aktivitas penambangan di Desa Gogorea. Dengan adanya dukungan dan kerja sama di antara para penambang, diharapkan dapat tercipta lingkungan kerja yang harmonis dan efisien, yang pada akhirnya dapat mendukung pencapaian hasil kerja yang memuaskan bagi seluruh kelompok.

Dalam proses pengolahan, alat yang digunakan dalam pendulangan emas sangat sederhana, seperti kuali atau benda dengan bentuk serupa untuk mencuci material tambang. Biasanya, kuali diisi dengan air dan batuan yang diduga mengandung logam emas. Meskipun alat yang digunakan sederhana, proses pengolahan ini merupakan tahapan krusial dalam eksplorasi dan ekstraksi emas. Penggunaan alat sederhana ini mencerminkan praktik tradisional yang masih dominan dalam aktivitas penambangan emas di daerah tersebut, meskipun terdapat potensi untuk meningkatkan efisiensi dan keamanan dengan teknologi yang lebih modern. Tanggapan Terhadap Pengolahan Responden terlihat pada Tabel 3.

C. Pengolahan

Tabel 3. Tanggapan Terhadap Pengolahan Responden

No	Apakah penambang lokal dan non lokal masi menggunakan cara tradisional seperti pendulangan	Responden	%
1	Setuju	4	33.33%
2	Sangat Setuju	8	66.66%
3	Tidak Setuju	0	00.00%
4	Sangat Tidak Setuju	0	00.00%
Jumlah		12	100.00%

Sumber: Responden Desa Gogorea 2023

Dari data dalam Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pengolahan emas pertambangan, masih dominan digunakan metode tradisional. Mayoritas responden menunjukkan tingkat

persetujuan yang tinggi terhadap penggunaan cara tradisional dalam proses pengolahan emas, dengan persentase setuju sebanyak 33.33% dan sangat setuju sebanyak 66.66%. Hal ini menunjukkan bahwa praktik

pengolahan emas dengan cara tradisional masih umum di kalangan penambang yang menjadi responden. Meskipun metode ini telah terbukti efektif, penting untuk terus mengevaluasi peluang dan manfaat penggunaan teknologi modern dalam proses pengolahan emas untuk meningkatkan efisiensi, keamanan, dan keberlanjutan dalam industri pertambangan emas.

2. Masyarakat Lingkar Tambang

A. Dampak Positif

a) Terserapnya Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja merujuk pada jumlah pekerja yang digunakan dalam suatu unit usaha atau industri tertentu. Secara

sederhana, penyerapan tenaga kerja mencerminkan total jumlah pekerja yang bekerja dalam unit usaha tersebut. Konsep ini penting dalam mengukur kontribusi ekonomi suatu sektor terhadap penyerapan tenaga kerja masyarakat. Tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi dapat mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, mengurangi tingkat pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, memahami dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Tanggapan Terserepnya Tenaga Kerja Responden terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tanggapan Terserepnya Tenaga Kerja Responden

No	Apakah ada dampak positif dari kegiatan penambang bagi lingkungan sekitar	Responden	%
1	Setuju	6	50.00%
2	Sangat Setuju	6	50.00%
3	Tidak Setuju	0	00.00%
4	Sangat Tidak Setuju	0	00.00%
Jumlah		12	100.00%

Sumber: Data Konsioner 2023

Berdasarkan data dalam Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penambangan memiliki dampak positif yang signifikan. Sebanyak 50.00% dari responden setuju dan 50.00% sangat setuju dengan hal ini. Hal ini menunjukkan adanya pandangan positif terhadap kontribusi pertambangan terhadap berbagai aspek, seperti ekonomi lokal, penciptaan lapangan kerja, atau kontribusi terhadap infrastruktur. Namun, perlu diingat bahwa dalam mengevaluasi dampak positif ini, juga penting untuk mempertimbangkan dampak negatif yang mungkin timbul, seperti kerusakan lingkungan atau konflik sosial. Oleh karena itu, walaupun ada persepsi positif, penilaian holistik terhadap dampak pertambangan masih dibutuhkan untuk pengambilan keputusan yang bijak.

b) Peningkatan Pendapatan/Perekonomian

Peningkatan perekonomian merupakan fenomena yang mengindikasikan perubahan positif dalam kondisi ekonomi suatu negara, daerah, atau komunitas. Ini sering kali mencakup perbaikan dalam berbagai aspek ekonomi, seperti pertumbuhan GDP, peningkatan lapangan kerja, stabilitas harga, dan kesejahteraan umum. Proses ini dapat terjadi melalui berbagai faktor, termasuk kebijakan pemerintah yang mendukung investasi dan pertumbuhan ekonomi, inovasi teknologi, serta kondisi pasar yang menguntungkan. Peningkatan perekonomian juga bisa menghasilkan dampak positif yang luas, seperti peningkatan daya beli masyarakat, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, serta meningkatnya investasi dalam infrastruktur dan pembangunan sosial. Tanggapan terhadap Peningkatan Perekonomian Responden terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tanggapan terhadap Peningkatan Perekonomian Responden

No	Apakah pertambangan emas berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi masyarakat	Responden	%
1	Setuju	8	66.66%
2	Sangat Setuju	4	33.33%
3	Tidak Setuju	0	00.00%
4	Sangat Tidak Setuju	0	00.00%
Jumlah		12	100.00%

Sumber: Responden Desa Gogorea 2023

Berdasarkan hasil dari Tabel 5, dapat ditarik kesimpulan bahwa perekonomian di area pertambangan memiliki dampak yang signifikan bagi masyarakat yang bekerja di lokasi pertambangan tersebut. Mayoritas responden, sebanyak 66.66%, menyatakan setuju, sementara 33.33% lainnya sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Ini menunjukkan bahwa pekerja di sektor pertambangan secara umum merasakan dampak positif dari aktivitas ekonomi di sekitar mereka. Dampak ini mungkin termasuk dalam bentuk lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi lokal, atau peningkatan kesempatan untuk usaha lokal. Namun, perlu juga dipertimbangkan adanya dampak negatif yang mungkin timbul, seperti masalah lingkungan atau kesenjangan sosial.

B. Dampak Negatif

a) Pencemaran Limbah

Pencemaran limbah adalah masalah serius yang mengancam lingkungan dan kesehatan masyarakat. Limbah, jika tidak dikelola dengan baik, dapat mencemari sumber daya alam seperti udara, air, dan tanah. Terutama limbah yang mengandung zat beracun dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang serius serta membahayakan kesehatan manusia dan hewan. Dampaknya dapat beragam, mulai dari polusi udara yang menyebabkan gangguan pernapasan hingga pencemaran air yang merusak ekosistem dan menyebabkan penyakit. Oleh karena itu, penanganan limbah yang efektif dan aman sangat penting untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Tanggapan Pencemaran Limba Terhadap Responden terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tanggapan Pencemaran Limba Terhadap Responden

No	Apakah aktifitas pertambangan emas di desa Gogorea juga telah menimbulkan pembuangan limbah sembarangan	Responden	%
1	Setuju	6	50.00%
2	Sangat Setuju	6	50.00%
3	Tidak Setuju	0	00.00%
4	Sangat Tidak Setuju	0	00.00%
Jumlah		12	100.00%

Sumber: Responden Desa Gogorea 2023

Berdasarkan data dalam Tabel 6, terlihat bahwa ada kesepakatan yang signifikan di antara responden terkait dampak pembuangan limbah dari aktivitas pertambangan. Sebanyak 50.00% dari responden menyatakan setuju, sementara 50.00% sangat setuju bahwa limbah dari area pertambangan dibuang langsung ke arah jembatan yang mengalir ke aliran sungai

kecil, yang kemudian berujung pada permukaan jalan. Hal ini mencerminkan kekhawatiran yang serius terhadap dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat yang disebabkan oleh praktik pembuangan limbah semacam itu. Diperlukan langkah-langkah penanganan limbah yang lebih baik untuk mengurangi

risiko pencemaran lingkungan yang merugikan.

b) Pencemaran Tanah

Pencemaran yang diakibatkan oleh aktivitas penambangan dapat merusak kesuburan tanah secara signifikan. Penggalian tanah yang berlebihan mengakibatkan kerusakan struktur tanah dan kehilangan lapisan humus yang penting bagi pertumbuhan tanaman. Akibatnya, tanah menjadi tandus dan kekurangan unsur hara yang diperlukan untuk pertumbuhan

tanaman. Hal ini berdampak negatif pada perkembangan tanaman, mengurangi produksi pertanian, dan bahkan dapat mengancam keberlangsungan sistem pangan. Kehilangan kesuburan tanah juga dapat memicu erosi tanah yang lebih lanjut, memperparah degradasi lingkungan. Oleh karena itu, perlindungan tanah dari dampak pencemaran akibat penambangan sangat penting untuk menjaga produktivitas pertanian dan keberlanjutan lingkungan. Tanggapan pencemaran tanah terhadap responden terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tanggapan Pencemaran Tanah terhadap Responden

No	Apakah kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini seperti tanah subur kini menjadi tandus akibat penggalian pertambangan yang berlebihan	Responden	%
1	Setuju	12	100.00%
2	Sangat Setuju	0	00.00%
3	Tidak Setuju	0	00.00%
4	Sangat Tidak Setuju	0	00.00%
Jumlah		12	100.00%

Sumber: Responden Desa Gogorea 2023

Berdasarkan analisis Tabel 7, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden (66.66%) setuju bahwa terdapat kerusakan yang signifikan saat ini akibat penggalian tanah berlebihan yang menyebabkan tanah menjadi tandus. Selain itu, 33.33% responden juga sangat setuju dengan pernyataan ini. Hal ini mengindikasikan kesadaran yang luas terhadap dampak negatif dari praktik penggalian tanah yang berlebihan. Kerusakan tanah menjadi tandus dapat memiliki konsekuensi serius, termasuk berkurangnya kesuburan tanah, penurunan produktivitas pertanian, dan degradasi lingkungan yang lebih lanjut. Oleh karena itu, langkah-langkah untuk mengendalikan penggalian tanah dan memulihkan kesuburan tanah menjadi hal yang mendesak.

c) Kerusakan Hutan

Kegiatan penambangan emas di kawasan hutan dapat mengakibatkan kerusakan ekosistem hutan yang parah. Tanah yang digali dan aktivitas pengolahan dapat mengganggu struktur tanah dan vegetasi, menyebabkan erosi yang merusak lapisan tanah dan habitat alami. Selain itu, limbah dari proses penambangan, seperti zat-zat kimia dan logam berat, dapat mencemari sumber air, termasuk sungai dan akuifer, mengancam kehidupan akuatik dan ketersediaan air bersih bagi masyarakat. Jika tidak dikelola dengan baik, dampak pencemaran air ini bisa menjadi masalah serius bagi lingkungan dan kesehatan manusia yang tergantung padanya. Tanggapan kerusakan hutan terhadap responden terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tanggapan Kerusakan hutan Terhadap Responden

No	Apakah dampak dari kejahatan lingkungan berupa kerusakan hutan karena PETI dapat memberi pengaruh negatif terhadap lingkungan	Responden	%
1	Setuju	6	50.00%
2	Sangat Setuju	6	50.00%

3	Tidak Setuju	0	00.00%
4	Sangat Tidak Setuju	0	00.00%
Jumlah		12	100.00%

Sumber: Responden Desa Gogorea 2023

Dari hasil analisis Tabel 8, terlihat bahwa pendapat responden sangat menekankan dampak negatif kejahatan lingkungan yang terkait dengan pencemaran hutan akibat aktivitas pertambangan. Mayoritas responden, yaitu 50.00% yang menyatakan setuju dan 50.00% sangat setuju, menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi akan seriusnya masalah ini. Pencemaran hutan oleh pertambangan dapat mengakibatkan kerusakan ekosistem yang luas dan kehilangan keanekaragaman hayati yang berharga. Dengan demikian, perlunya tindakan serius dan pengelolaan yang bijak dalam aktivitas pertambangan untuk melindungi dan mempertahankan kelestarian hutan serta lingkungan hidup secara keseluruhan.

d) Pencemaran Udara

Polusi udara adalah ancaman serius bagi kesehatan manusia, terutama bagi para penambang di Desa Gogorea. Aktivitas pertambangan seringkali menjadi sumber utama polusi udara di wilayah tersebut. Debu dan bahan kimia yang dilepaskan selama proses pertambangan dapat mencemari udara dengan kadar yang signifikan. Paparan terus-menerus terhadap polusi udara ini dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, seperti gangguan pernapasan, penyakit paru-paru, dan bahkan risiko penyakit jangka panjang seperti kanker. Oleh karena itu, pengelolaan yang ketat dan pengurangan emisi dari aktivitas pertambangan sangat penting untuk melindungi kesehatan penduduk lokal dan menjaga lingkungan hidup yang sehat. Tanggapan pencemaran udara terhadap responden terlihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Tanggapan Pencemaran Udara Terhadap Responden

No	Apakah pertambangan emas dapat menyebabkan polusi udara	Responden	%
1	Setuju	4	33.33%
2	Sangat Setuju	0	00.00%
3	Tidak Setuju	8	66.66%
4	Sangat Tidak Setuju	0	00.00%
Jumlah		12	100.00%

Sumber: Responden Desa Gogorea 2023

Dari data dalam Tabel 9, terlihat bahwa mayoritas responden, sebanyak 66.66%, tidak setuju bahwa pertambangan emas dapat menyebabkan polusi udara kepada para penambang lokal maupun non-lokal. Meskipun demikian, 33.33% responden menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan pandangan di antara responden terkait dampak polusi udara dari pertambangan emas. Penting untuk dicatat bahwa pandangan yang berbeda ini mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman langsung,

pengetahuan, dan persepsi terhadap dampak lingkungan. Evaluasi lebih lanjut mengenai sumber dan tingkat polusi udara dari pertambangan emas dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik terkait manajemen lingkungan dan kesehatan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa aktivitas pertambangan emas tanpa izin (PETI) di Desa Gogorea memiliki karakteristik yang unik. Penambang lokal dan non-lokal cenderung menggunakan peralatan sederhana dan tradisional dalam

pekerjaan mereka, sering kali saling bekerja sama dan berbagi peralatan. Metode pemurnian emas yang umum digunakan adalah metode tradisional seperti pendulangan. Meskipun PETI memberikan lapangan kerja dan pendapatan bagi masyarakat lokal dan non-lokal, namun dampak negatif terhadap lingkungan sangat serius. Pencemaran limbah, tanah, hutan, dan udara adalah hasil dari kegiatan ilegal ini. Meskipun pendapatan dari PETI penting untuk kehidupan sehari-hari, perlindungan lingkungan juga harus dipertimbangkan demi keberlanjutan dan kesejahteraan jangka panjang masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, B., Rahman, W., & Karjaya, L. P. (2023). Peran Greenpeace Indonesia dalam Melindungi Lembah Grime Nawa dari Deforestasi di Papua. *IJPSS: Indonesian Journal of Peace and Security Studies*, 5(December), 91–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/ijpss.v5i2.130>
- Basri, S. K. M. (2024). *Proteksi Lingkungan Dan Produk Bersih*. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Dano, D. (2024). *China-Taiwan: Konflik Militer dengan Potensi Bencana Ekonomi*. Penerbit P4I.
- Galela, I. W., Wulandari, A., & Mulki, G. Z. (2023). Dampak Aktivitas Tambang Nikel Pt.Gni Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Masyarakat Desa Bunta Kecamatan Petasia Timur. *JeLAST: Jurnal Teknik Kelautan, PWK, Sipil, Dan Tambang*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jelast.v10i1.64020>
- Ibrahim, I., & Zitri, I. (2020). Karakteristik Badan Usaha Milik Desa Pada Pesisir Kawasan Pertambangan Emas Di Kecamatan Maluk Sumbawa Barat. 1, 12(1), 42–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpg.v12i01.68078>
- Khairunnisa, N., Mandang, I., Munir, R., Fisika, S., Mulawarman, U., Geofisika, L., & Mulawarman, U. (2024). Penentuan Status Mutu Air Laut Menggunakan Metode Indeks Pencemaran di Perairan Bontang Kalimantan Timur. *Jurnal Geosains Kutai Basin*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/geofisunmul.v7i1.955>
- Lasaiba, M. A. (2023). Pengembangan Wilayah Tertinggal Di Indonesia: Optimalisasi Sumber Daya Alam Dan Teknologi Untuk Kemajuan Yang Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah*, 15, No. 1(April), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/jp16iss1pp13-23>
- Leuwol, F. S., Ramdan Yusuf, Eko Wahyudi, & Nunung Suryana Jamin. (2023). Pengaruh Kualitas Lingkungan Terhadap Kesejahteraan Psikologis Individu di Kota Metropolitan. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(08), 714–720. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i08.592>
- Mukaromah, S., Sapitri, E., Tauhidayah, I., & Septia, R. B. (2024). Upaya Pemerintah Dalam Pembangunan Ulang Terhadap Tambang Timah Ilegal di Bangka Belitung. *Jurnal Bevinding*, 02(02), 24–35. <http://journal.uniba.ac.id/index.php/JB/article/view/1183>
- Prasetyo, P. (2021). *Aksara Presisi Membangun POLRI-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Putra, D. T., Yuwono, T., & Alfirdaus, L. K. (2023). Kebijakan Penanganan Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di Kabupaten Bungo. *Jurnal Ideas*, 9(2), 359–368. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1287>
- Ren-El, S., Riry, J., & Lasaiba, M. A. (2024). Dampak Penambangan Pasir terhadap Lingkungan di Desa Tamedan, Kecamatan Pulau Dullah Utara, Kota Tual. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(2), 60–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/jpguvol3iss2pp136-148>
- Saptawartono, S., Murati, F., Iashania, Y., Prayoga, A., Yohanes, Y., & Pramana, A. (2023). Analisis Dampak Negatif dan Solusi Penyelesaiannya

Terhadapkegiatan Penambangan Emas Tanpa Izinpada Kawasan Bukit Naga. *Jurnal Teknik Pertambangan*, 23(2), 1–10. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JTP/article/view/10437>

Umboh, G. E., & Terhadap, P. H. (2024). Penegakan Hukum Terhadap Pertambangan Emas Ilegal Yang Berdampak Kerugian Di Wilayah Ratatotok. *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Sam Ratulangi*, 13(3), 1–12. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexprivatum/article/view/54821>

Yusuf, W. A., Susilawati, H. L., Wihardjaka, A., Harsanti, E. S., Adriany, T. A., Dewi, T., Pramono, A., Kurnia, A., Ferry, I., & Al Viandari, N. (2023). *Kerusakan dan pencemaran lingkungan pertanian: karakteristik dan penanggulangannya*. UGM PRESS.